

OPTIMALISASI DESAIN PENATAAN PURA DADIA LORING TAKSU GAJAH PARA: PENDAMPINGAN UNTUK MASYARAKAT DESA SIBETAN

I Wayan Yogik Adnyana Putra¹, Gde Bagus Andhika Wicaksana²,
I Gusti Ayu Made Regina Bintang Maharani³

¹Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali

²Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa

³Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali

email: yogikadnyana41@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan kondisi Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para saat ini, renovasi menjadi kesepakatan bersama yang telah ditetapkan oleh para pemangku desa hal ini dikarenakan kondisi pura telah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh bencana meletusnya Gunung Agung. Langkah pemugaran merupakan gagasan untuk tetap mempertahankan tatanan pura-pura seperti sedia kala. Insentif pemerintah Kabupaten Karangasem menjadi solusi untuk menengahi sekaligus mempertahankan keberadaan pura. Berdasarkan hal tersebut, pihak Desa Sibetan memerlukan perbantuan teknis dalam penyusunan dokumen proposal karena kendala kurangnya keahlian masyarakat setempat. Kehadiran keilmuan dari akademisi dapat menjembatani komunikasi warga desa terhadap akses dana hibah untuk kepentingan renovasi pura yang sangat berarti bagi masyarakat Desa. Metode dilakukan melalui pengumpulan data potensi dan masalah, pengolahan data potensi dan masalah, analisis data, desain alternatif, FGD (*Focus Group Discussion*), dan sosialisasi penerapan gagasan perencanaan. Sehingga hasil akhir berupa dokumen teknis desain penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para beserta rencana anggaran biaya renovasinya. Dokumen ini menjadi acuan dan pedoman tatanan desain pura khususnya pada Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para agar bisa berlanjut dan bertahan kelestariannya sebagai salah satu pura yang berada di Desa Sibetan.

Kata kunci: Pendampingan; penataan; Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para

Abstract

Based on the current condition of Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, renovation has become a mutual agreement established by the village stakeholders due to the damage caused by the eruption of Mount Agung. The restoration plan aims to maintain the temple's original layout. The incentive from the Karangasem Regency government serves as a solution to mediate and preserve the temple's existence. In this regard, the Sibetan village needs technical assistance in preparing proposal documents due to the local community's lack of expertise. The presence of academic knowledge can bridge communication between village residents and access to grant funds for the renovation of the temple, which is significant for the community. The methodology includes data collection on potential issues, processing data, data analysis, alternative design, Focus Group Discussions (FGD), and socialization of planning ideas. The final outcome will be a technical document for the design arrangement of Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para along with a budget plan for its renovation. This document will serve as a reference and guide for the design layout of the temple, particularly for Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, ensuring its continuity and sustainability as one of the temples located in Sibetan village.

Keywords: Assistance; arrangement; Dadia Loring Taksu Gajah Para Temple

PENDAHULUAN

Desa Sibetan merupakan merupakan salah satu dari desa yang terletak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, Indonesia. Desa Sibetan pada tahun 2003, telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem sebagai kawasan Agrowisata, yang khusus pada kawasan Agrowisata Salak. Selain pesona potensi agrowisatanya Desa Sibetan memiliki keberadaan pura-pura yang tidak lepas dalam mendukung pesona dan tatanan kehidupan masyarakatnya. Tentang Pura sebagai salah satu kebudayaan, yang lahir dari interaksi manusia dengan alam dan dibentuk oleh norma agama serta adat kebiasaan lokal, memberikan warna unik pada arsitektur sehingga dapat menambah daya tarik (Risna et al., 2019).

Menelusuri tentang pendataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, pura ini sudah memiliki Tanda Daftar Pura menjadi penyemat pendataan pengakuan legalitas pura di Indonesia. Tanda Daftar Pura diterima oleh pihak pengurus pura, termasuk Prajuru Kelihan Dadia atau koordinator pengurus dadia. Penerimaan tanda daftar ini menandakan pengakuan resmi terhadap pura tersebut, yang tidak hanya mengklarifikasi asal-usul lokasi pura tetapi juga memberikan sebuah dokumen legal yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan memiliki tanda daftar, pura tersebut diakui secara nasional, yang memudahkan dalam urusan administrasi dan pengajuan bantuan ke Kementerian Agama untuk keperluan terkait tempat ibadah. Pentingnya dokumen tersebut dalam memastikan keberlanjutan dan pengakuan terhadap pura sebagai tempat ibadah yang sah. Selain itu, Penyuluh Agama Hindu, sebagai fasilitator dalam penyerahan tanda daftar, berharap semua pura dapat terdaftar secara nasional. Hal ini akan mempermudah administrasi dan kearsipan, serta pengajuan bantuan, karena sudah memiliki legalitas yang diakui oleh Kementerian Agama. Deskripsi ini menggarisbawahi pentingnya proses pendaftaran pura dalam pelestarian warisan budaya dan agama, serta dalam memfasilitasi pengelolaan administratif dan kebutuhan serta pengembangan infrastruktur tempat ibadah (Susanta, n.d.).

Berdasarkan kondisi Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para saat ini, renovasi Pura menjadi kesepakatan bersama yang telah ditetapkan antara para pemangku desa untuk memprioritaskan Pura ini karena kurangnya fasilitas dan kondisi beberapa bagian pura yang sebagian mengalami kerusakan. Warisan budaya merupakan kekayaan budaya (cultural capital) yang mempunyai arti penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah (Dwiana Mustawan STAH Santika Dharma Malang, 2022). Pura merupakan salah satu karya arsitektur Bali yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pelaksanaan yadnya bagi umat Hindu. Pembangunan sebuah pura tidak akan lepas dari konsep kearifan lokal masyarakat Bali. Pura sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Bali seringkali dikaitkan dengan identitas suatu wilayah dan warisan budaya (Putri & Widianara, 2019a)

Beberapa fasilitas Pura yang terdampak disebabkan oleh bencana meletusnya Gunung Agung beberapa waktu lalu, serta kondisi pandemi yang menyebabkan penundaan proses renovasi Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para

Melalui gambar diatas dapat dilihat bahwa beberapa titik bagian Pura memerlukan perhatian khusus karena kondisi yang sudah dideskripsikan sebelumnya. Langkah pemugaran atau renovasi pura merupakan gagasan untuk tetap mempertahankan tatanan pura-pura yang ada tetap seperti sedia kala. Kerusakan yang terjadi memang sudah menjadi perhatian namun terdapat kendala dalam prosesnya. Kegiatan renovasi memang sudah berjalan namun dengan sumber dana yang berasal dari pembiayaan swadyaya masyarakat, proses renovasi berjalan tidak signifikan untuk tetap mempertahankan kondisi pura. Salah satu upaya perlindungan dan pemeliharaan benda/situs warisan budaya adalah dengan melakukan pemugaran melalui restorasi (I Kadek Pranajata, 2021). Gambaran yang terjadi di pura ini hanyalah salah satu dari sekian banyak pura di Karangasem dengan kondisi serupa. Insentif pemerintah Kabupaten Karangasem pun menjadi solusi untuk menengahi sekaligus mempertahankan keberadaan pura-pura terutama dalam Kabupaten Karangasem.

Menyambut solusi tersebut, pura-pura yang sudah terdaftar diusulkan untuk menerima hibah dalam rangka renovasi pura dalam bentuk ajuan proposal yang didalamnya terdapat mengenai desain pura yang diusulkan beserta RAB (rencana Anggaran Biaya) sebagai pedoman pertimbangan Kabupaten dalam menurunkan hibah terhadap pura-pura di Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hal

tersebut, pihak Desa Sibetan memerlukan perbantuan teknis dalam penyusunan dokumen proposal karena kendala kurangnya keahlian masyarakat setempat dalam membuat desain serta kebutuhan dalam penyusunan pengajuan anggaran biaya. Diharapkan dengan kehadiran keilmuan dari akademisi dapat menjembatani komunikasi warga Desa terhadap akses dana hibah untuk kepentingan proses renovasi Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para yang sangat berarti bagi masyarakat Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan secara keseluruhan. Dengan diajukannya proposal pendanaan revitalisasi pura-pura yang sudah terdaftar dalam kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem. Dokumen desain ini menjadi acuan dan pedoman tatanan desain Pura khususnya pada Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para agar bisa berlanjut dan bertahan kelestariannya sebagai salah satu pura yang berada di Desa Sibetan.

Hubungan manusia dengan lingkungan sosial selalu mengalami dinamika perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban. Perubahan nilai-nilai budaya tersebut melahirkan karya arsitektural yang baru sesuai dengan konteks budaya dan sejarah yang ada atau justru melenceng dari norma yang sudah ada (Mansur, n.d.).

Kerangka dasar agama Hindu merupakan salah satu unsur yang memperkuat tradisi berarsitektur di Bali. Kerangka tersebut berupa ajaran tatwa (filsafat), susila (etika), dan upacara (ritual) (Susanta, n.d.). Arsitektur Tradisional Bali sebagai bagian dari warisan budaya dapat diartikan sebagai warisan tangible/wujud fisik dan intangible/wujud non fisik dari manusia yang telah diperoleh dari generasi sebelumnya, dipertahankan saat ini, dan akan diwariskan pada generasi kedepan (Fauzi, 2022). Terdapat sejumlah warisan budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, salah satunya adalah mengatur tentang kedudukan, pengawasan, dan pelestariannya arsitektur warisan budaya dalam tangible dan intangible serta mengatur tentang kategori warisan budaya hidup (living culture) dan warisan budaya (mati) tidak berfungsi lagi karena ditinggalkan oleh penduduknya (dead monument) (Mansur, n.d.).

Persoalan renovasi Pura-Pura di Bali saat ini seringkali tidak memperhatikan makna dan sejarah arsitektur dibalik berdirinya suatu Pura, sehingga terjadi banyak kasus gaya arsitektur yang tidak sesuai kedaerahannya yang diterapkan dalam merenovasi bangunan Pura. Persoalan tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pura yang memang didukung fakta 1) tidak adanya dokumentasi yang mumpuni; 2) pemahaman masyarakat setempat yang minim terkait pembangunan suatu pura; 3) tidak adanya aturan, awig-awig, maupun pedoman terkait proses pembangunan pura; 4) Keinginan masyarakat yang ingin merenovasi pura dengan praktis, cepat, dan murah; 5) Ketidakpekaan masyarakat identitas di wilayahnya (Putri & Widiantara, 2019b).

METODE

Metode penelitian (Sugiyono, 2013) yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian Masyarakat Desain Penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan Karangasem dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data potensi dan masalah
Pengumpulan data potensi dan masalah dilaksanakan dengan survei lapangan dan wawancara kepada masing-masing mitra. Semua hal-hal penting terkait dengan data primer akan dicatat dan direkam. Tidak lupa juga didokumentasikan sebagai sebuah proses pengumpulan data.
2. Pengolahan data potensi dan masalah
Data-data yang diperoleh saat survei maupun wawancara akan dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini yang diutamakan adalah data-data primer terkait dengan potensi desa serta masalah yang dihadapi oleh para mitra.
3. Analisis data
Analisis data yang dilakukan meliputi analisis terhadap kebutuhan Desain Penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan yang meliputi rekognisi terhadap kondisi pura saat ini.
4. Desain alternatif perencanaan
Setelah diadakan analisis data, maka dilanjutkan dengan membuat skema rancangan baik berupa skema desain penataan yang berkaitan pada ranah arsitektur, untuk memberikan gambaran terkait hasil desain penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Desa Sibetan
5. FGD (Focus Group Discussion)

Setelah desain perencanaan dibuat maka akan dilakukan FGD terkait kesepakatan rancangan desain penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Desa Sibetan terhadap rencana Desa dalam rangka perbantuan proposal kepada pemerintah Kabupaten. Hasil ini akan dipresentasikan kepada para mitra dalam kegiatan FGD sebagai upaya pendekatan bottom up dengan posisi desa menjadi penentu keputusan dan pihak pengusul sebagai fasilitator keilmuan dalam pengadaan desain penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Desa Sibetan. Dalam kegiatan ini juga perlu didokumentasikan sebagai sebuah proses.

6. Sosialisasi Penerapan Gagasan Perencanaan

Setelah FGD mendapatkan hasil yang dipilih bersama, maka perlu diadakan sebuah sosialisasi terkait dengan desain/gagasan desain penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan. Kegiatan ini menjadi penghubung yang lebih luas dan lebih menyentuh langsung dengan masyarakat khususnya yang bergerak dalam bidang pariwisata.

7. Laporan Kegiatan PKM

Hasil keputusan akhir dalam FGD bersama mitra akan menjadi bahan utama laporan kegiatan PKM, serta memperlihatkan proses dari setiap langkah sampai pada keputusan akhir yang dipilih bersama.

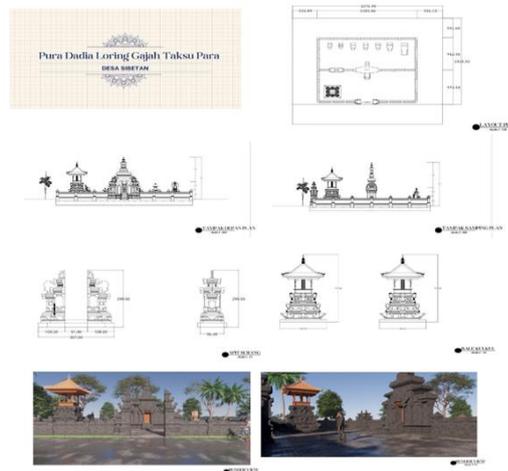
HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pendampingan penyusunan proposal penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan Karangasem ini mengedepankan pada aspek pelestarian dengan luaran dapat diselesaikan secara bertahap dan berkelanjutan. Tolak ukur keberhasilan adalah setiap item kegiatan dapat diterima oleh panitia, pengempon pura dan masyarakat melalui proses diskusi. Konsep-konsep diaplikasikan dalam pemilihan bahan bangunan yang sesuai dengan karakter Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem dengan melibatkan peran serta dari masyarakat lokal, baik dalam proses diskusi maupun pemilihan material. Hal tersebut akan dapat menjaga kelestarian lingkungan maupun mewujudkan partisipasi masyarakat dari perencanaan, pembangunan, pengawasan dan pemeliharaannya.



Gambar 2. Pengukuran Lapangan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para

Konsep tri hita karena dikaji dan dijadikan konsep dalam menyusun tata letak, tata bentuk dan bahan sebagai wujud hubungan Tuhan, manusia dan alam untuk mewujudkan master plan dan tata letak pura yang baik sesuai dengan mandala pura. Tata bentuk pelinggih pura sesuai dengan pakem bentuk-bentuk pelinggih pura pada umumnya dengan mengambil konsep tri angga (kepala-badan-kaki) dengan penggunaan bahan yang disepakati adalah batu bata dan batu alam Karangasem. Keseluruhan konsep yang diterapkan agar tercipta suatu bangunan yang memiliki keselarasan dengan lingkungan sekitar. Tahapan dan teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian ini difokuskan pada kegiatan perencanaan dan perancangan masterplan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Berikut adalah gambar masterplan dan gambar dari masing-masing pelinggih yang dihasilkan.



Gambar 3. Desain Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para

Berdasarkan desain dari Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem di atas. Berikut adalah rencana anggaran biaya yang dihasilkan dari penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem beserta susunan kepengurusan pura

PURA DADIA LORING TAKSU GAJAH PARA
 BANJAR DINAS TELUTUG DESA SIBETAN, KEC. BEBANDEM, KAB. KARANGASEM

RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB)
 PEMBANGUNAN PURA DADIA LORING TAKSU GAJAH PARA

NO	URAIAN	VOLUME	SATUAN		BIAYA		JUMLAH (RAB)
			3	4	5	6	
I.							
1.	PEKERJAAN WAIJANGAN SAKI LUANG						
1.	Pondasi	1,00	L/A	2,000,000		2,000,000	
2.	Tampalan Batu Hitam	1,00	L/M ²	12,000,000		12,000,000	
3.	Pemungga Kayu Campaka ukur	1,00	L/M ²	20,000,000		20,000,000	
4.	Atap s/b	1,00	L/M ²	5,000,000		5,000,000	
II.	PEKERJAAN GEDONG SIMPER, GEDONG LIMAS SATU, GEDONG LIMAS						
1.	Pondasi	3,00	L/A	2,000,000		6,000,000	
2.	Tampalan Batu Hitam	3,00	L/M ²	12,000,000		36,000,000	
3.	Pemungga Kayu Campaka ukur	3,00	L/M ²	20,000,000		60,000,000	
4.	Atap s/b	3,00	L/M ²	5,000,000		15,000,000	
III.	PEKERJAAN MERU TUMPANG 2						
1.	Pondasi	1,00	L/A	5,000,000		5,000,000	
2.	Tampalan Batu Hitam	1,00	L/M ²	45,000,000		45,000,000	
3.	Pemungga Kayu Campaka ukur	1,00	L/M ²	40,000,000		40,000,000	
4.	Atap s/b	1,00	L/M ²	15,000,000		15,000,000	
IV.	PEKERJAAN BANGSAH RAGUNG						
1.	Pondasi	1,00	L/A	10,000,000		10,000,000	
2.	Tampalan Batu Hitam	1,00	L/M ²	35,000,000		35,000,000	
V.	PEKERJAAN TAKSU KADU						
1.	Pondasi	1,00	L/A	2,000,000		2,000,000	
2.	Tampalan Batu Hitam	1,00	L/M ²	20,000,000		20,000,000	
VI.	PEKERJAAN STYLE BALI BALUHITAM						
1.	Terdak Penggiling 1/10 ukur 2	144,00	kg	3,500,000		504,000,000	
2.	Batu Hitam	42,00	M ³	3,500,000		147,000,000	
3.	Candi Besar 1' x 1,5 m	1,00	L/M ²	80,000,000		80,000,000	
4.	Batu Koral	1,00	L/M ²	80,000,000		80,000,000	
5.	Pelungga Batu Koral kayu jati	1,00	L/M ²	65,000,000		65,000,000	
VII.	PEKERJAAN PENATAAN HALAMAN PURA						
1.	Paving 15 m x 15 m x 2	648,00	M ²	200,000		129,600,000	
2.	Talang besi semen	4,00	SP	5,000,000		20,000,000	
3.	Instalasi dan Lampu LED	4,00	L/M ²	5,000,000		20,000,000	
4.	Pengembangan Pagar Besi	1,00	SP	5,000,000		5,000,000	
	Jumlah					1.406.000.000	

Gambar 4. Rencana Anggaran Biaya (RAB) Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para

SIMPULAN

Berdasarkan proses dan tahapan diskusi yang telah dilalui dapat disimpulkan bahwa pengabdian berbasis redesain ini telah terlaksana dengan optimal, karena telah mampu memenuhi dan membantu mitra dalam mewujudkan visinya yang setidaknya sampai pada tahap pengajuan dana. Jika kedepannya Pihak Mitra disetujui untuk mendapatkan dana hibah desa, maka Tim Pengabdian akan Kembali terjun sebagai pengawas dalam proses rekonstruksi, agar bangunan dapat berdiri sesuai dengan perencanaan dan harapan mitra secara menyeluruh. Kedepannya memang sangat diperlukan pemahaman wawasan mengenai Identitas Arsitektur kepada masyarakat secara umum, dengan demikian akan mampu mencegah proses-proses renovasi bangunan yang mampu mengaburkan identitas arsitektur yang berdampak pada hilangnya jati diri arsitektur suatu bangunan. Kelestarian Identitas Arsitektur harus dapat dilihat sebagai nilai kebangsaan yang harus dijaga sehingga secara turun temurun dapat terus diwariskan.

Saran bagi para generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai semua warisan budaya yang ada di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan salah satunya adalah Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para ini. Desain ini juga bertujuan sebagai sarana pendidikan dan pengetahuan bagi siapapun yang datang dan ingin mengetahui pura ini. Dokumentasi ini juga diperuntukkan sebagai inventaris Desa. Dengan perbaikan, penambahan sistim dan jaringan utilitas serta pembuatan fasilitas pendukung

untuk kegiatan sakral, maka keberadaan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di masa datang akan mampu mengakomodasi semua kegiatan dengan baik, aman dan nyaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kampus Institut Desain dan Bisnis Bali (IDB Bali) yang telah memberi dukungan financial terhadap kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiana Mustawan Stah Santika Dharma Malang, M. (2022). Implementasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Guna Meningkatkan Sraddha Dan Bhakti Pemuda Hindu Dusun Silirsari, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi Implementation Of The Tri Basic Framework Of Hindu Religion To Increase The Sraddha And Bhakti Of Hindu Youth Silirsari Dusun, Kesilir Village, Siliragung District, Banyuwangi Regency. In *Jurnal Widya Aksara* (Vol. 27, Issue 1).
- Fauzi, M. I. (2022). Perawatan Warisan Budaya: Membangun Masa Depan Bangsa Sebuah Penelitian Pendahuluan. *Journal Of Indonesian Culture And Beliefs (Jicb)*, 1(1). <https://doi.org/10.55927/Jicb.V1i1.1364>
- I Kadek Pranajata. (2021, September). Dominasi Kapital Budaya Dalam Pelestarian Arsitektur Pura. *Balipost*.
- Mansur, F. (N.D.). Konservasi Dan Revitalisasi Bangunan Lama Di Lingkungan Kota Donggala.
- Putri, N. P. R. P. A., & Widiantara, I. P. A. (2019a). Strategi Konservasi Guna Mempertahankan Identitas Arsitektur Pura Situs Di Desa Sibang (Pengurangan Resiko Sosial, Ekonomi, Dan Arsitektural). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(1), 68. <https://doi.org/10.17509/Jaz.V2i1.15063>
- Putri, N. P. R. P. A., & Widiantara, I. P. A. (2019b). Strategi Konservasi Guna Mempertahankan Identitas Arsitektur Pura Situs Di Desa Sibang (Pengurangan Resiko Sosial, Ekonomi, Dan Arsitektural). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(1), 68. <https://doi.org/10.17509/Jaz.V2i1.15063>
- Risna, K., Giri, P., Dewa, I., Putra, G., Tinggi, S., & Bali, D. (2019). Strategi Pelestarian Di Pura Taman Ayun. In *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (Senada)* (Vol. 2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Perpustakaan Universitas Gresik.
- Susanta, N. (N.D.). Makna Dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali Masa Kini.